

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah faktor lingkungan, faktor instrumental, faktor fisiologis, dan faktor psikologis. Keempat faktor tersebut tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait, terikat, mempengaruhi, membutuhkan, dan menentukan. Perubahan salah satu faktor akan berpengaruh ke faktor lainnya.

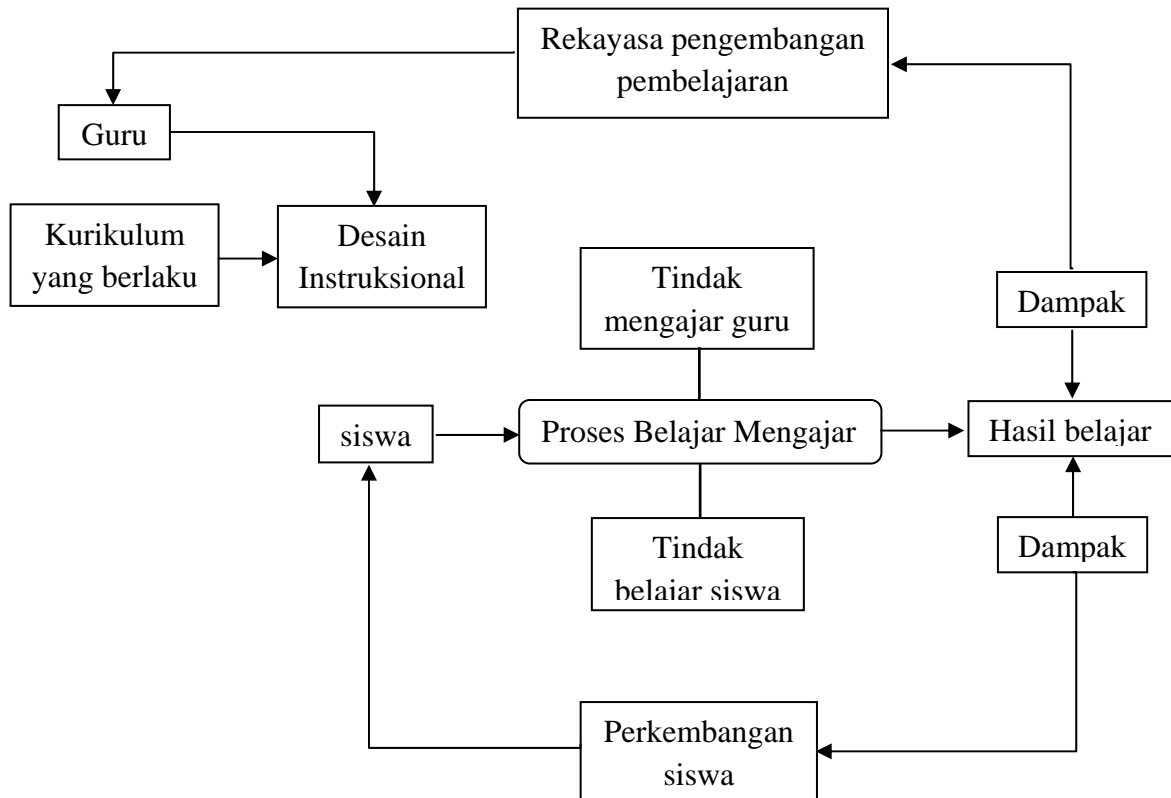
Selama hidup peserta didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Lingkungan alami adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup, dan berusaha didalamnya. Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Ketika anak didik berada di sekolah, maka dia berada dalam sistem sosial di sekolah (Syaiiful Bahri Djamarah, 2011: 176).

Faktor instrumental terdiri dari kurikulum, program pendidikan, sarana dan fasilitas, dan guru. Sekolah dalam rangka melancarkan tujuan yang akan dicapai memerlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Kurikulum dapat dipakai oleh guru untuk merencanakan program pengajaran. Program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya

agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar anak di sekolah (Syaiful Bahri Djamarah, 2011: 180).

Faktor fisiologis pada anak didik misalnya masalah gizi, kondisi panca indera, postur tubuh, dan lain-lain. Kondisi psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung, maka faktor dari luar akan kurang signifikan. Oleh karena itu, minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor psikologis yang mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik (Syaiful Bahri Djamarah, 2011: 189-190).

Bagan proses kegiatan belajar mengajar menurut Winkel (dalam Rusman, 2012: 94):



**Gambar 1.1 Proses Kegiatan Belajar Mengajar**

Sekolah merupakan lembaga sosial yang keberadaannya merupakan bagian dari sistem sosial negara bangsa. Ia bertujuan untuk mencetak manusia susila yang cakap, demokratis, bertanggung jawab, beriman, bertakwa, sehat jasmani dan ruhani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian yang mantap dan mandiri, dan lain sebagainya. Pencapaian itu akan bisa diraih ketika ada suatu proses yang terencana dengan efisien, efektif, dan relevan. Agar tujuan tersebut

tercapai maka dibutuhkan kurikulum yang kuat, baik secara infrastruktur maupun superstruktur (Soedijarto, 2008: 117).

Kurikulum secara hakiki adalah jalan yang harus ditempuh peserta didik guna mencapai tujuan program pendidikan. Tanpa adanya kurikulum yang jelas maka tujuan pendidikan yang akan dicapai menjadi buyar sehingga tidak sesuai target yang ingin diraih. Kurikulum merupakan penunjuk arah ke mana pendidikan akan dituntun dan diarahkan atau akan menghasilkan *output* pendidikan seperti apa (Moh. Yamin, 2012: 37).

Di Indonesia, pengertian kurikulum terdapat dalam Pasal 1 butir 19 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Banyak kalangan yang berpendapat bahwa kurikulum KTSP adalah kurikulum yang sangat memberatkan peserta didik, karena terlalu banyak materi pelajaran yang harus dipelajari. Sehingga mereka menjadi terbebani dengan materi yang harus dituntaskan dan dikuasai

Hasil survei *Trends in International Math and Science Study* (TIMSS) 2011 menyatakan bahwa capaian rata-rata peserta Indonesia adalah 386 yang berarti pada level rendah. Hal ini disebabkan beberapa materi dalam kurikulum TIMSS belum diajarkan pada peserta didik Indonesia kelas VIII, seperti materi materi Data dan Peluang (R. Rosnawati, 2013: 2).

Rasionalitas yang dialami siswa SMP adalah rendahnya hasil belajar matematika yang ditunjukkan oleh rekapitulasi hasil belajar Semestet I tahun ajaran 2011/2012. Salah satu faktor penyebabnya adalah metode pembelajaran yang digunakan guru kurang efektif, dimana proses pembelajaran masih terpusat pada guru dan siswa hanya sebagai pendengar pasif. Selain itu, perhatian guru terhadap penggunaan alat peraga yang sudah tersedia masih kurang dan tidak semua guru mampu menggunakan alat peraga tersebut.

Masih terdapat permasalahan pada buku ajar yang beredar ke siswa, yaitu terdapatnya buku yang mengandung kesalahan konsep. Padahal buku-buku tersebut sudah diterbitkan oleh Pusat Perbukuan dan telah dinilai BSNP sebagai buku yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran yang sesuai Permendiknas No 46/2007. Kekeliruan konsep buku-buku tersebut tersebar ke peserta didik seluruh Indonesia. Ada ratusan buku dibeli oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan mungkin ada ratusan judul buku yang juga mengandung kekeliruan konsep, kekeliruan pengertian, bahkan kekeliruan cetak ini justru terjadi pada buku yang sudah dianggap layak oleh BSNP (Kompas, 9 Juli 2012).

Dari data empirik di atas terlihat jelas bahwa mengembangkan atau menyempurnakan kurikulum perlu dilakukan. Hal ini juga dilakukan oleh kementerian pendidikan Indonesia yang mencanangkan kurikulum 2013 sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelum-sebelumnya.

E. Mulyasa mengemukakan (2014: 6-7) bahwa perlu diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency and character based curriculum*), yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Hal tersebut penting guna menjawab tantangan arus globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, serta adaptif terhadap berbagai perubahan. Oleh karena itu, merupakan langkah positif ketika pemerintah (Mendikbud) merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Implementasi kurikulum 2013 ini berbasis kompetensi sekaligus karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual.

Persepsi merupakan proses pengenalan terhadap sesuatu yang ada dan terjadi disekitarnya. Individu mengenal dunia luarnya dengan menggunakan alat inderanya. Bagaimana individu dapat mengenal dirinya sendiri maupun keadaan sekitarnya, hal ini berkaitan dengan persepsi. Melalui stimulus yang diterimanya, individu akan mengalami persepsi. Jadi persepsi guru satu dengan guru yang lain akan berbeda terhadap objek yang sama. Perbedaan persepsi ini terutama dipengaruhi oleh faktor pribadi. Pribadi seseorang berbeda dari pribadi yang lain sebagai bukti keunikan manusia, sehingga faktor pribadi ini mengakibatkan perbedaan persepsi terhadap rangsangan yang sama.

Pemilihan model atau metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki guru. Sukmadinata menjelaskan bahwa kurikulum merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu guru sebagai pendidik harus mempunyai potensi untuk memilih model pembelajaran yang dapat digunakan sesuai dengan karakteristik siswa dan tuntutan kurikulum (dalam Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, 2013: 11).

Efektivitas implementasi kurikulum tidak hanya terletak pada isi konsep yang komprehensif, tetapi juga pada kondisi kurikulum tersebut akan dilaksanakan. Kondisi tersebut meliputi kompetensi guru dan kecukupan ketersediaan sarana pendidikan pada tingkat sekolah (Bambang Indriyanto, 2012: 440). Maka dari itu, peranan guru dalam pelaksanaan suatu kurikulum sangatlah penting.

Menurut Ketua Umum PB PGRI Sulistyono hal utama yang harus dipersiapkan untuk implementasi kurikulum adalah kesiapan guru-gurunya. Sebagian besar guru masih mengalami kesulitan untuk memahami kurikulum 2013. Itu sebabnya, pelatihan secara intensif amat diperlukan sebelum kurikulum 2013 benar-benar dilaksanakan secara menyeluruh. Dengan pelatihan yang hanya disediakan waktu 52 jam, tentu guru tidak mudah untuk memahami secara detail tentang kurikulum 2013 (Poskotanews, 22 Februari 2014).

Menyikapi kenyataan tersebut, maka diperlukan suatu pengkajian guru matematika SMP tentang hambatan pelaksanaan kurikulum 2013. Oleh karena itu,

penulis mengangkat judul: “Persepsi Guru Matematika SMP di kabupaten Karanganyar Jawa Tengah Tentang Hambatan Pelaksanaan Kurikulum 2013 Tahun 2013/2014”.

### **B. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat terarah dan mendalam serta tidak terlalu luas jangkauannya, maka penelitian ini difokuskan: Persepsi guru matematika SMP di kabupaten Karanganyar Jawa Tengah tentang hambatan pelaksanaan kurikulum 2013 tahun 2013/2014.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian ini sebagai berikut “Bagaimanakah persepsi guru matematika SMP di kabupaten Karanganyar Jawa Tengah tentang hambatan pelaksanaan kurikulum 2013 tahun 2013/2014?”

### **D. Tujuan Penelitian**

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memaparkan persepsi guru matematika SMP di kabupaten Karanganyar Jawa Tengah terhadap kurikulum 2013 tahun 2013/2014.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah memaparkan persepsi guru matematika SMP tentang hambatan pelaksanaan kurikulum 2013.



## **E. Manfaat Penelitian**

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah ada, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

### **a. Manfaat Teoretis**

- 1) Memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan matematika untuk mengembangkan kurikulum 2013 pada tingkat SMP.
- 2) Bahan referensi untuk penelitian sejenis, sehingga hasil yang diperoleh makin akurat.

### **b. Manfaat Praktis**

Pada tataran praktis, studi ini memberikan pengetahuan lebih pada sekolah dan guru matematika SMP untuk menerapkan dan mengembangkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran.

Bagi peneliti, penelitian ini untuk mengetahui persepsi guru matematika SMP terhadap kurikulum 2013 serta implikasinya dalam pembelajaran.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai perbandingan atau referensi untuk penelitian yang relevan.

## **F. Definisi Istilah**

### **1. Persepsi Guru Matematika SMP**

Persepsi guru matematika SMP adalah proses mental pada seorang guru matematika di jenjang atau tingkat Sekolah Menengah Pertama dalam usaha

mengenal sesuatu yang meliputi aktifitas mengolah suatu stimulus yang ditangkap indera dari suatu obyek, sehingga didapat pengertian dan pemahaman tentang stimulus tersebut. Kesan yang diterima individu sangat tergantung pada pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berpikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu.

## 2. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah serentetan penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi

## 3. Pembelajaran

Hamzah B. Uno (2007: 3) mengemukakan sesungguhnya pembelajaran disebut berhasil jika dapat menarik minat anak didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Pembelajaran merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu komunikasi yang dilakukan antara guru ke siswa atau sebaliknya, dan siswa ke siswa. Dalam proses pembelajaran peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberikan fasilitas belajar.

Pembelajaran berpusat pada kegiatan siswa belajar dan bukan berpusat pada kegiatan guru mengajar. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses

yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan seseorang melaksanakan kegiatan belajar dan proses tersebut berpusat pada siswa.